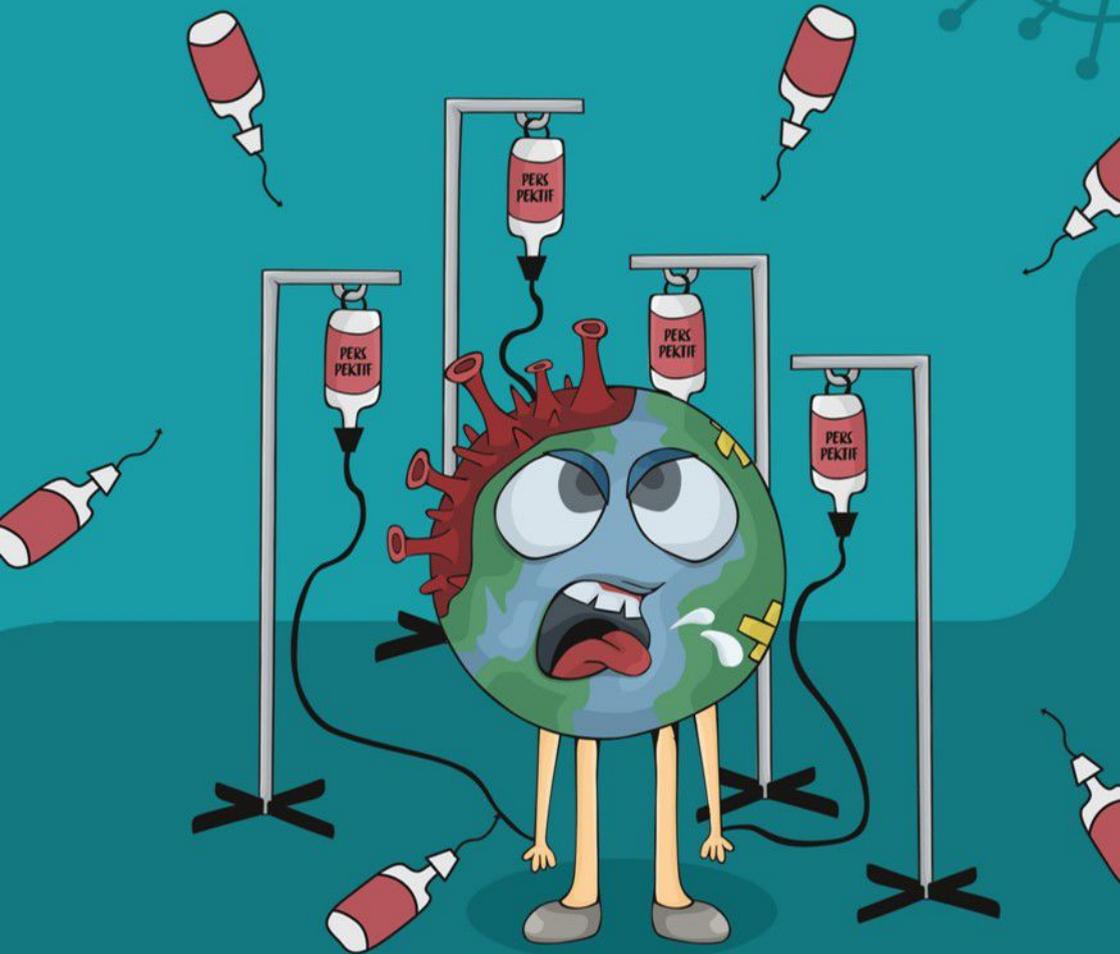


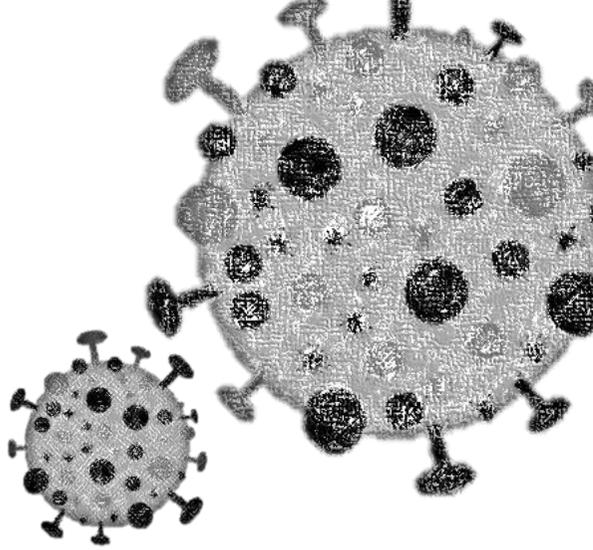


# 19-COVID

*Pandemi dalam 19 Perspektif*



Budiman, Syahriyah Semaun, Muhammad Saleh, Bahtiar, Agus Muchsin, Fikri, Muhammad Ali Rusdi Bedong, H. Islamul Haq, Nahrul Hayat, Umaima, Abd. Karim Faiz, Nurfadhillah, Rusdianto Sudirman, Azlan Thamrin, H. Syafa'at Anugrah, Musmulyadi, Muhammad Satar, Alfiansyah Anwar, Muhammad Ikbal.



# 19 COVID

PANDEMI DALAM 19 PERSPEKTIF

## **19 Covid- Pandemi dalam 19 Perspektif**

Budiman, Syahriyah Semaun, Muhammad Saleh, Bahtiar, Agus Muchsin, Fikri, M. Ali Rusdi Bedong, H. Islamul Haq, Nahrul Hayat, Umaima, Abd. Karim Faiz, Nurfadhilah, Rusdianto Sudirman, Azlan Thamrin, H. Syafa'at Anugrah, Musmulyadi, Muhammad Satar, Alfiansyah Anwar, Muhammad Ikbal.

Editor dan tata letak **Umaima**

Desain Cover **Idham Baskara**

ISBN **978 6239 326296**

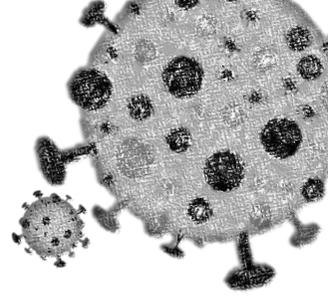
Diterbitkan oleh **IAIN Parepare Nusantara Press**

Alamat: Jln. Amal Bakti No. 9, Kel. Lembah Harapan Kec. Soreang, Parepare 91131.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Copyright @ IAIN Parepare Nusantara Press, 2020



## *Kata Pengantar*

Alhamdulillah. Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt. yang dengan rahmatNya kepada kita semua, kita mampu menunaikan tugas sebagai khalifah fil ardh yang mendedikasikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam senantiasa kita kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga beliau, para sahabat dan seluruh umat yang mengikuti jejak beliau dalam melakukan kebaikan hingga akhir zaman.

Sejak Maret 2020, peraturan untuk *work from home* dilaksanakan sesuai dengan surat edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) nomor 34 tahun 2020 tentang perubahan atas surat edaran Menteri PAN RB nomor 19 tahun 2020 tentang penyesuaian sistem kerja aparatur sipil negara (ASN) dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan instansi pemerintah. Institut Agama Islam Negeri Parepare yang berada di bawah naungan Kementerian Agama pun melakukan pemberlakuan aturan yang sama dengan instruksi

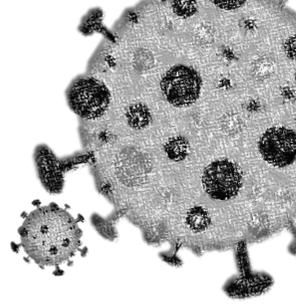
pemerintah untuk belajar di rumah, bekerja dari rumah dan beribadah di rumah.

Civitas akademika IAIN Parepare sangat mengapresiasi penerbitan buku ini. Bahwa di sela-sela kesibukan akademik dan non akademik yang harus dilakukan di rumah, para dosen masih sempat meluangkan waktu untuk menyumbangkan pemikiran-pemikirannya. Turut serta mengambil andil dalam pemutusan mata rantai Covid-19 bukan hanya bisa dilakukan dengan cara-cara sosial seperti menghimpun dana bantuan, membagi-bagikan masker, dll, tetapi juga para dosen membuat karya tertulis dengan melihat pandemi ini dalam berbagai perspektif juga merupakan sebuah langkah besar sebagai upaya menangani wabah yang melanda dunia ini.

Semoga buku ini bermanfaat tidak saja ke institusi IAIN Parepare tetapi juga ke masyarakat luas.

Parepare, Mei 2020  
Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si.



## *Pengantar*

*Alhamdulillah rabbi Alaamin.* Buku ***Covid dalam Pusaran 19 Perspektif*** ini merupakan respon keilmuan atas pandemi Covid-19 telah diterbitkan. Diketahui Virus Covid 19 tidak hanya mengancam kesehatan manusia, melainkan juga mempengaruhi tatanan kehidupan umat manusia. Saat ini pandemic covid 19 telah mengubah cara orang bersekolah, berbelanja, bertetangga, hingga beribadah. Manusia sedang mengkonstruksi normativitas kehidupan yang baru. Disinilah insan akademik kampus memberikan buah pikiran dan amatan terhadap persoalan kemanusiaan yang tengah melanda dunia.

Penulis buku ini terdiri dari ilmuwan dosen berbagai bidang ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN Parepare). Selama masa *work from home*, para dosen IAIN Parepare begitu gencar membuat karya tulisan dan opini di berbagai media. Produktifitas dosen inilah yang melatari penyusunan buku antologi ***Covid dalam Pusaran 19 Perspektif***.

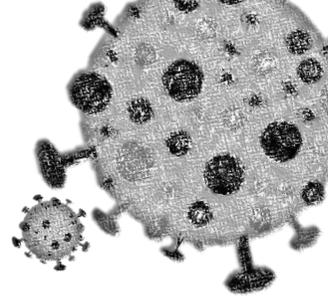
Buku ini layak dibaca bagi semua kalangan masyarakat yang ingin melihat pandemic covid 19 di luar dari kacamata medis. Diantara manfaat buku ini untuk memahami konteks kehadiran covid 19 dengan dinamika kehidupan sosial, agama, ekonomi, pendidikan, hukum dan politik. Oleh sebab itu, buku ini menawarkan keluasan dan kedalaman pengetahuan tentang bagaimana corona mempengaruhi kehidupan manusia sekaligus memberikan tuntunan norma dan nilai dalam menyikapi covid 19.

Akhir kata, sebagai ketua satuan tugas pencegahan Covid-19 IAIN Parepare, maka kami berharap tetap untuk ikuti protocol penanganan covid 19 dengan tetap **#bekerjadarirumah, #jagajarak, #cucitanganpakesabun, #beribadahdarirumah, #tidakmudik**

Parepare, 05 Mei 2020

Ketua Satgas

H. Muhammad Saleh



# Daftar Isi

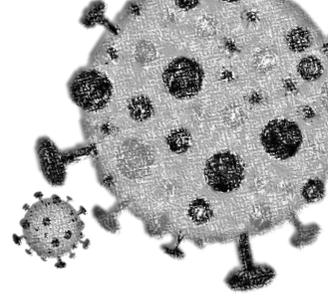
<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Daftar Isi</b>	vii
<b>Berjama'ah Menghadapi Covid-19</b> Budiman	1
<b>Dampak Pandemi Covid-19: Stimulus di Tengah Krisis Ekonomi Global</b> Syahriyah Semaun	7
<b>Fenomena Covid-19 Memaksa Melek Teknologi</b> Muhammad Saleh	21
<b>Menghadapi Pandemi Covid-19 dengan Kacamata Sepakbola</b> Bahtiar	37
<b>Social Distancing, Kontruksi Peradaban, dan Elastisitas Realitas Hukum Islam</b> Agus Muchsin	45
<b>Efektivitas Law Enforcement and Covid-19</b> Fikri	53
<b>Maqashid Syariah dan Covid-19</b> Muhammad Ali Rusdi Bedong	63
<b>Kontroversi Himbuan Peniadaan Shalat Jumat</b> H. Islamul Haq	69

<b>Covid-19: Efek Media dan Gangguan Komunikasi</b>	
Nahrul Hayat	77
<b>Ta'awun Insani dalam Pandemi</b>	
Umaima	91
<b>Fiqhi Hisab dan Rukyat di Tengah Pusaran Covid-19</b>	
Abdul Karim Faiz	97
<b>Strategi Umkm Bertahan atau Tumbang di Tengah Pandemi Covid-19</b>	
Nufadhillah	109
<b>Penundaan Pilkada: Efek Covid-19</b>	
Rusdianto Sudirman	117
<b>Peradilan Online di Tengah Pandemi Covid-19</b>	
Azlan Thamrin	125
<b>Pembatasan Sosial Berskala Besar versus Karantina Wilayah</b>	
H. Syafa'at Anugrah Pradana	133
<b>Polemik Nikah Online di Tengah Pandemi</b>	
Musmulyadi	141
<b>Strategi Penghimpunan Dana Bank Syariah di Masa Pandemi Covid-19</b>	
Muhammad Satar	151
<b>Polemik Publikasi Identitas Covid-19 dan Sanksi Pidana</b>	
Alfiansyah Anwar	157
<b>Corona dalam Perspektif Kalam Jadid</b>	
Muhammad Iqbal	181

Membumikan spirit “kekamian” atau “kesadaran kolektif” dalam kehidupan publik adalah sebuah keharusan, lebih-lebih di tengah merebaknya virus corona.

#1





# *Berjama'ah Menghadapi Covid-19*

*Budiman*

Allah swt. dalam Alquran menyatakan bahwa *wa yakhlūqu mā lā ta'lamūn* (Dia mencipta apa yang kalian tidak ketahui). Ayat ini terdapat dalam Alquran surah *an-Nahl*, surah ke-16 ayat 8. Melalui ayat ini, Allah hendak mengingatkan manusia bahwa ada banyak makhluk yang diciptakan oleh Allah di luar pengetahuan manusia sebelumnya, termasuk virus.

Di awal tahun 2020 ini, masyarakat Indonesia khususnya, dan masyarakat dunia umumnya dikejutkan dan dihebohkan oleh mewabahnya virus berbahaya dan mematikan yang telah menelan korban meninggal ribuan orang.

Virus itu bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-COV-2). Virus yang akrab disebut *Corona Virus Diseased 2019* atau Covid-19 merupakan virus yang sangat berbahaya dan mematikan karena membuat orang yang terjangkiti menderita penyakit *pneumonia* yaitu infeksi yang menyerang jaringan dan kantung udara di paru-paru dan

menempel di saluran pernapasan, dan kecepatan mutasinya sangat tinggi.

Virus ini merebak di Tiongkok yang diduga berasal dari pasar *seafood* yang menjajakan sup kelelawar dan juga kodok atau katak, yang termasuk hewan liar. Virus Covid-19 menurut definisi WHO termasuk dalam PHEIC (*Public Health Emergency of International Concern*) atau kedaruratan kesehatan yang meresahkan dunia.

Mencermati updating data kasus terkonfirmasi positif Covid-19 berdasarkan hasil pemeriksaan PCR (Polymerase Chain Reaction) atau pemeriksaan swab lendir per Rabu, 8 April 2020, pukul 15.52 WIB yang telah menyentuh angka 2.956 kasus; 222 orang di antaranya yang sembuh dan 240 orang yang tutup usia, membuktikan bahwa penyebaran dan penularan virus corona masih terjadi di masyarakat.

Pemerintah pun berharap seluruh masyarakat mematuhi pemerintah agar penyebaran Covid-19 tidak meluas. Ini mesti didukung oleh semua pihak tanpa terkecuali dengan membumikan spirit "kekamian" dan "kesadaran kolektif".

Membumikan spirit "kekamian" atau "kesadaran kolektif" dalam kehidupan publik adalah sebuah keharusan, lebih-lebih di tengah merebaknya virus corona.

Spirit itu dapat dirasakan saat mentadabburi ayat 5 surah Al-Fatihah, khususnya kalimat "*na'budu*" dan "*nasta'in*", dan lebih khusus lagi karena sang pemilik kalam menggunakan

*dhamir mutakallim ma' al-ghair*, yaitu "kami", bukannya menggunakan *dhamir mutakallim wahdah*, "saya".

Ayat ini antara lain menyemangati kita untuk menjadi hamba Allah secara kolektif, bukan hamba seorang diri. Mengapa demikian? Karena Allah hendak menyadarkan kita bahwa Islam adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Karena itu, meski shalat sendirian, tidak boleh mengubah kalimat "*na'budu*" menjadi "*a'budu*" dan "*nasta'in*" menjadi "*asta'in*". Ini isyarat bahwa saya dan Anda adalah bagian dari umat dan tidak sendirian dalam hidup ini.

Itu sebabnya mengapa Nabi menganjurkan shalat berjemaah. Karena ia merupakan salah satu simpul yang mempersatukan berbagai perbedaan sosial para jemaah, baik ekonomi, kedudukan, jabatan, pangkat, ras, dan etnik serta tua-muda dan lain-lain.

Problem masyarakat kebanyakan saat ini adalah masih sering terjebak pada debat hal-hal yang sifatnya tidak prinsip dalam shalat berjemaah, sehingga berpotensi membuat perpecahan dan meminggirkan spirit utama dari shalat berjemaah: keberjemahaan, padahal sejatinya ibadah mencakup segala kegiatan yang mulia dan terhormat serta benar dalam pandangan Allah yang dalam konteks sosial, ibadah adalah al-akhlaq al-kariimah (kepribadian yang mulia).

Akibatnya, bukan hanya muncul jemaah-jemaah kecil, tetapi juga berjemaah dipahami hanya identik dan terjadi di

masjid. Ketika jemaah kecil ini keluar dari masjid, maka spirit keberjemaahan itu hilang dan hanya menjadi pribadi-pribadi yang mengancam kehidupan dan ajaran sosial yang telah tertata secara apik di publik.

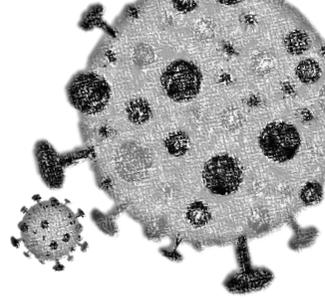
Saat ini masyarakat dunia tengah berjuang mengatasi penyebaran covid-19. Maka spirit "kekamian" dalam rangka mengakhiri musibah global yang kita rasakan saat ini dengan cara membumikan kesadaran kolektif meskipun dalam bentuknya yang sederhana seperti mematuhi imbauan untuk tetap stayathome jika tidak ada kebutuhan penting dan mendesak, disiplin menjaga jarak pisik (*physical distancing*, bukan social distancing) dan menghindari kerumunan yang memudahkan virus bermutasi juga merupakan ibadah/pengabdian yang nilai dan derajat kebermanfaatannya tidak kalah dengan shalat berjemaah (terutama berjemaah jumat) di masjid.



Wabah Covid-19 ini bukan hanya sekadar penyakit yang mempengaruhi kesehatan, namun juga dampak secara ekonomi, karena ketika semakin banyak pekerja yang terinfeksi maka semakin banyak pula biaya untuk perawatan dan juga biaya produksi yang ditanggung oleh negara.

#2





## Tentang Penulis



**Budiman Sulaeman** atau lebih sering disapa Budi lahir di Desa Ganra Kec. Ganra Kabupaten Soppeng, 27 Juni 1973 M. Bertepatan dengan 25 *Jumada al-Ula* 1393 H. Penulis adalah dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sejak 2003 dan Lektor Kepala dalam Mata Kuliah Tafsir dan Hukum Islam. Pendidikan formal dimulai di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Yayasan Perguruan Islam Ganra di Kabupaten Soppeng (tamat 1987). Mondok di Pesantren Yasrib di Lapajung Watansoppeng di bawah asuhan dan bimbingan Anregurutta K.H. Daud Ismail dan Gurutta K.H. Muhammad Basri Daud Ismail (tamat 1990). Nyantri di 'pesantren negeri' MAN-PK (Madrasah Aliyah Negeri-Program Khusus) Ujungpandang (tamat 1993) yang merupakan 'ijtihad jenius dan futuris' Menteri Agama RI dua periode (1983-1988) dan 1988-1993) Bapak Prof. Dr. H. Munawir Sjazali, M.A. Memilih melanjutkan kuliah di Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujungpandang (selesai 1998) dengan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag.) melanjutkan studi di PPs (S2) IAIN Alauddin Makassar (selesai 2003) dengan gelar Magister Hukum Islam (M.HI.). Penulis saat ini tercatat sebagai mahasiswa program doktor (S3) di UIN Alauddin Makassar, konsentrasi Syariah dan Hukum Islam.